

Pengembangan Instrumen Penilaian Konsep Diri Matematika Siswa

Neli Sukma Wati

Jurusan Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia
nelisukmawati@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Salah satu tipe karakteristik afektif yang penting dalam pendidikan matematika adalah konsep diri matematika. Konsep diri matematika mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Seorang pendidik perlu mengetahui konsep diri matematika siswa untuk mengembangkannya ke arah yang lebih positif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mengukur konsep diri matematika siswa. Faktanya penilaian konsep diri matematika siswa masih jarang dilakukan oleh para guru. Salah satu yang diduga menjadi penyebabnya adalah ketersediaan instrumen yang belum memadai. Atas dasar hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan suatu produk instrumen yang dapat mengukur konsep diri matematika siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode R&D dengan tahapan yang merujuk pada langkah Azwar (2012). Penelitian ini menghasilkan suatu instrumen berupa skala konsep diri matematika siswa. Instrumen yang dikembangkan telah ditunjukkan validitas dan reliabilitasnya. Hasil validasi oleh ahli menunjukkan bahwa setiap aitem dapat mengases setiap domain yang hendak diukur, ditunjukkan oleh nilai CVR yang memenuhi kriteria minimal. Estimasi reliabilitas ditunjukkan dengan formula alpha cronbach sebesar 0,918 yang berarti memiliki reliabilitas sangat tinggi. Rata-rata aitem memiliki daya diskriminasi sebesar 0,47 yang berarti sangat bagus. Secara umum disimpulkan bahwa instrumen yang telah dikembangkan sangat baik dan layak untuk digunakan dalam mengukur konsep diri matematika siswa. Berdasarkan uji pemakaian yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon, menunjukkan bahwa dominan konsep diri matematika siswa tergolong negatif.

Kata Kunci: Instrumen, Penilaian, Konsep Diri Matematika

Pendahuluan

Penilaian afektif adalah komponen penting yang harus dilakukan oleh guru, selain penilaian kognitif dan psikomotorik. Salah satu tipe karakteristik afektif yang penting dalam pendidikan matematika adalah konsep diri matematika. Menurut Reyes, Shavelson, Hubner, & Stanton (dalam Takaria, 2015), konsep diri matematika seseorang mengacu pada persepsi atau keyakinan kemampuannya untuk melakukannya dengan baik dalam matematika atau keyakinan dalam belajar matematika (Erdogan & Sengul, 2014). Marsh menyatakan bahwa konsep diri matematika adalah persepsi diri siswa yang dirasakan mengenai keterampilan matematika, kemampuan penalaran matematika, kenikmatan dan minat dalam belajar matematika (Nur, 2016). Muhkal mengemukakan bahwa konsep diri matematika adalah berupa serangkaian kesimpulan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang diambil siswa dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan yang berkaitan dengan matematika (Nur, 2016). Kesimpulan-kesimpulan yang diambil siswa itu, bertalian dengan persepsinya, harapannya, perasaannya, kesiapan atau kesediaan yang bertalian dengan matematika. Dalam konteks penelitian ini, konsep diri

matematika didefinisikan persepsi diri siswa yang dirasakan mengenai kemampuan dan kelemahan dirinya terhadap setiap jenis kegiatan yang berkaitan dengan matematika.

Shavelson dkk. (dalam Arens & Morin, 2016) menggambarkan konsep diri sebagai piramida dengan konsep diri umum yang terletak di puncak dan dibagi lagi menjadi konsep diri akademik dan konsep diri non-akademik di tingkat selanjutnya (Arens & Morin, 2016). Menurut Brookover (dalam Fin & Ishak, 2014), konsep diri akademik didefinisikan sebagai penilaian individu atas kemampuannya untuk belajar dalam konteks sekolah dibandingkan dengan orang lain yang relevan di sekolah. Konsep diri akademik merupakan evaluasi individu atas kemampuannya dalam bidang akademik tertentu (Nagy, Watt, & Eccles, 2010). Fitts menyatakan bahwa konsep diri akademik berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya (Muhith, 2015). Suntonrapot dkk. mendefinisikan konsep diri non-akademik sebagai persepsi diri dalam kegiatan non-akademik (Fin & Ishak, 2014).

Shavelson dkk. (Arens & Morin, 2016) membagi konsep diri akademik menjadi konsep diri yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu (misalnya, konsep diri dalam matematika). Menurut Fitts (Muhith, 2015), seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang positif apabila ia menganggap bahwa dirinya mampu berprestasi secara akademik, dihargai oleh teman-temannya, merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajarnya, menghargai orang yang memberi ilmu kepadanya, tekun dalam mempelajari segala hal, dan bangga akan prestasi yang diraihinya.

Menurut Fin & Ishak (2014), konsep diri non-akademik terdiri dari aspek sosial, fisik, moral dan etika, pribadi, dan keluarga. Fitts dan Warren (dalam Muhith, 2015) menyatakan bahwa konsep diri fisik menggambarkan pandangan seseorang dari kesehatannya, penampilannya, keterampilan fisik dan seksualitasnya. Seseorang dengan konsep diri fisik yang positif apabila ia memiliki pandangan yang positif terhadap kondisi fisiknya, penampilannya, serta kondisi kesehatannya. Konsep diri moral dan etika mengukur kepuasan orang dengan perilaku mereka sendiri, hal ini terkait dengan perasaan mampu mengendalikan dorongan dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri moral dan etika yang positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat dimana ia tinggal. Konsep diri pribadi memberikan masukan pada rasa kecukupan dan penentuan diri seseorang terlepas dari atribut fisik atau hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki konsep diri pribadi yang positif apabila ia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan, memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri, dan menumbuhkembangkan potensi diri secara optimal. Konsep diri keluarga mencerminkan bagaimana orang memandang diri mereka dalam hubungannya dengan keluarga dan rekan dekat mereka. Seseorang yang memiliki konsep diri keluarga yang positif apabila ia mencintai sekaligus dicintai oleh keluarganya, merasa bahagia di tengah-tengah keluarganya, merasa bangga dengan keluarga yang dimilikinya, dan mendapat banyak bantuan serta dukungan dari keluarganya. Konsep diri sosial memberikan indikasi tentang

bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungannya dengan teman sebaya, selain anggota keluarga dan teman dekat. Seseorang yang memiliki konsep diri sosial yang positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, sikap empati, supel, merasa diperhatikan, tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya.

Menurut Pudjijoyanti (Muktamam, 2010), pembentukan konsep diri sangat penting karena konsep diri yang terbentuk pada diri individu menunjukkan bagaimana individu tersebut memandang dan mempersepsikan dirinya. Syam (2012) berpendapat bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Konsep diri yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua. Anak akan menilai dirinya berdasarkan informasi yang diperoleh dari sikap orang tua dan lingkungannya. Priyani (2013) mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri seseorang, yang meliputi kondisi fisik, kematangan biologis, penampilan fisik, kesesuaian jenis kelamin, kegagalan, depresi, kritik internal, usia kemasakan, pengalaman, cita-cita atau harapan seseorang. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang, yang meliputi semua pengalaman dan perlakuan yang diterima dari keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, rujukan kelompok, dan lingkungan masyarakat.

Mardapi (2012) menyebutkan bahwa arah konsep diri matematika bisa positif atau negatif. Jika konsep diri yang terbentuk bersifat negatif, maka siswa akan sulit dalam mengikuti proses pembelajaran matematika sehingga berdampak negatif bagi hasil belajarnya. Sesulit apapun dalam mempelajari matematika, jika seorang siswa mempunyai konsep diri positif maka dia akan berusaha keras untuk mencari cara agar dapat menguasainya. Menurut Munawaroh, Budimansyah, Mulyana, & Suryadi (2017) dalam *American Journal of Applied Sciences*, kemampuan matematika dapat ditingkatkan melalui konsep diri positif yang terbentuk berkat dukungan dari lingkungan dan orang-orang terdekat. Guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri siswa (Burns, 1993).

Mengingat pentingnya konsep diri matematika siswa, maka guru hendaklah memperhatikan hal tersebut. Konsep diri antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda, sehingga untuk mengetahui konsep diri matematika siswa dibutuhkan alat ukur yang dapat mengukur konsep diri matematika siswa. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian konsep diri dapat digunakan untuk menentukan jenjang karir siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar siswa dengan tepat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru masih minim dalam melakukan penilaian pada aspek afektif khususnya yang berkaitan dengan konsep diri matematika siswa. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 17 Kota Cirebon. Pada saat pembelajaran, sebagian besar guru khususnya guru matematika melakukan evaluasi pembelajaran dengan lebih menekankan pada capaian pemahaman siswa. Ada juga guru

yang menilai aspek afektif siswa hanya melalui pengamatan dan hanya memberikan tanda pada absen siswa sebagai pengingat siapa saja siswa yang memiliki sikap yang baik. Apabila seorang siswa aktif ketika pembelajaran di kelas dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, maka hal tersebut menjadi nilai tambah bagi siswa. Hal ini merupakan indikasi bahwa guru matematika di SMP Negeri 17 Kota Cirebon masih belum terlalu memperhatikan penilaian aspek afektif, khususnya mengenai konsep diri matematika siswa. Keterbatasan pengetahuan guru tentang instrumen penilaian aspek afektif khususnya konsep diri matematika siswa juga merupakan kendala yang dihadapi guru dalam menilai konsep diri matematika siswa.

Atas dasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pengembangan mengenai instrumen penilaian konsep diri matematika siswa. Instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan untuk menilai konsep diri matematika siswa dan bermanfaat bagi semua elemen pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*). Putra menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari, menemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna (Nurhairiyah & Manfaat, 2013). Adapun prosedur pengembangan instrumen penilaian konsep diri matematika siswa merujuk pada tahapan pengembangan menurut Azwar (2012). Tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (1) identifikasi tujuan ukur, menetapkan kontrak teoritik; (2) pembatasan domain ukur, merumuskan aspek berperilaku; (3) operasionalisasi aspek, menghimpun indikator berperilaku yaitu kisi-kisi atau *blueprint* dan spesifikasi skala; (4) penulisan *aitem* (*review item*); (5) uji coba bahasa; (6) *field test*; (7) estimasi reliabilitas; (8) uji coba pemakaian; dan (9) kompilasi final.

Subjek uji coba dalam penelitian dan pengembangan instrumen penilaian konsep diri matematika siswa adalah siswa-siswi SMP Negeri 17 Kota Cirebon. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, *expert judgement*, dan *testing*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif-naratif. Data hasil *expert judgement* dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif dengan memaparkan pendapat para ahli mengenai karakteristik produk baik dari segi isi maupun bahasanya. Sedangkan analisis secara kuantitatif, dilakukan dengan menggunakan rumus CVR (*Content Validity Ratio*) berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Lawshe. Data yang diperoleh melalui *testing* dianalisis secara kuantitatif dengan melakukan analisis terhadap daya beda *aitem* atau daya diskriminasi *aitem* dan estimasi reliabilitas. Analisis data secara keseluruhan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS dan Excel.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan suatu konstruk skala konsep diri matematika siswa yang memuat 6 dimensi. Masing-masih dimensi memiliki jumlah indikator yang berbeda, total dari indikatornya sebanyak 27 indikator. Indikator-indikator tersebut disajikan dalam Tabel 1.

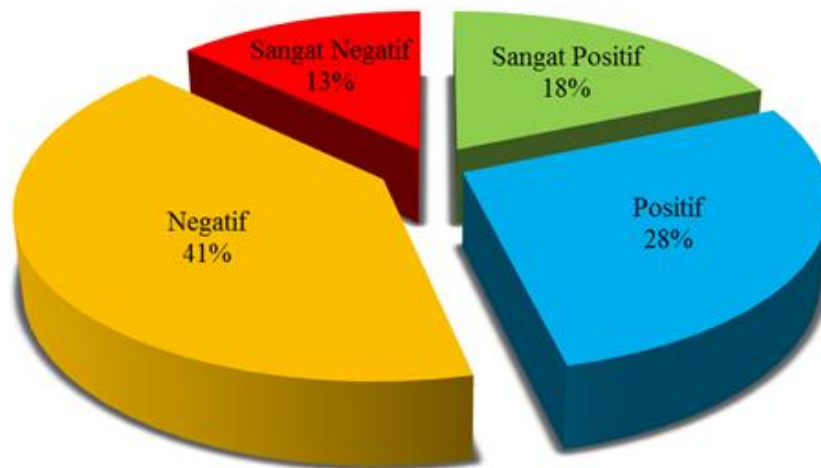
Tabel 1
Kisi-kisi Skala Konsep Diri Matematika Siswa

Dimensi	Indikator	No Butir		Jumlah
		+	-	
Konsep Diri dalam Mata Pelajaran Matematika	1. Memiliki pandangan terhadap diri sendiri sebagai individu yang mampu berprestasi secara akademik.	1	2	2
	2. Merasa dihargai oleh teman-teman.		35	1
	3. Merasa nyaman berada di lingkungan tempat belajar.	3		1
	4. Menghargai orang yang memberi ilmu.	4	5	2
	5. Tekun dalam mempelajari segala hal.		7	1
	6. Merasa bangga akan prestasi yang diraih.	6	36	2
1. Konsep Diri Fisik	1.1 Memiliki pandangan yang positif tentang kondisi fisiknya.	8	9	2
	1.2 Memiliki persepsi yang positif tentang penampilannya.	10	38	2
	1.3 Memiliki persepsi yang baik tentang kesehatannya.	12	32	2
2. Konsep Diri Moral dan Etika	Menganggap diri sendiri sebagai individu yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika yang berlaku.	14, 33	11	3
3. Konsep Diri Pribadi	3.1 Memandang diri sendiri sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan.	13		2
	3.2 Merasa optimis dalam menjalani hidup.	17, 30		2
	3.3 Memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu mengontrol diri.	15		1
	3.4 Memiliki persepsi terhadap diri sendiri sebagai pribadi yang mampu menumbuhkembangkan potensi secara optimal.	20	16	2
4. Konsep Diri Keluarga	4.1 Merasa dicintai sekaligus mencintai keluarga.	18		1
	4.2 Merasa bahagia berada di tengah-tengah keluarga.	23	24	2
	4.3 Merasa bangga dengan keluarga.	25, 39		2
	4.4 Merasa mendapat dukungan yang baik dari keluarga.	19, 27		2
5. Konsep Diri Sosial	5.1 Memiliki persepsi terhadap dirinya sebagai pribadi yang hangat.	29, 40		2
	5.2 Memiliki persepsi terhadap dirinya sebagai pribadi yang penuh keramahan.	31		1
	5.3 Memiliki minat terhadap orang lain.		21	1
	5.4 Memiliki sikap empati	22	34	2
	5.5 Memiliki persepsi sebagai pribadi yang supel.	42		1
	5.6 Merasa diperhatikan.	26	37	2
	5.7 Memiliki sikap tenggang rasa.		28	1
	5.8 Merasa peduli akan nasib orang lain.		43	1
	5.9 Merasa aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya.	41		1
Jumlah		27	16	43

Hasil validasi oleh ahli menunjukkan bahwa setiap *aitem* sesuai dengan indikator dan dimensi yang hendak diukur baik dari segi isi maupun bahasa. Hal tersebut berarti bahwa skala ini sudah dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu mengukur konsep diri matematika siswa. Peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 10 siswa untuk memastikan bahwa kalimat yang digunakan dalam *aitem* mudah dan dapat dipahami dengan benar oleh responden. Setelah perbaikan bahasa dan kalimat selesai dilakukan, peneliti melakukan uji coba kepada 29 siswa sebagai responden. Adapun analisis data hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa ada 12 *aitem* yang memiliki $r_{ix} < 0,20$ berarti jelek dan harus dibuang, sedangkan untuk *aitem* lainnya memiliki daya diskriminasi yang cukup baik. Setelah beberapa *aitem* dibuang, seluruh *aitem* menunjukkan daya diskriminasi yang baik dengan rata-rata sebesar 0,47 sehingga setiap butir pada skala yang dikembangkan dapat menunjukkan antara siswa yang memiliki dan yang tidak memiliki domain konsep diri matematika yang hendak diukur.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas Skala Konsep Diri sebesar 0,895. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri untuk estimasi reliabilitas lebih besar yaitu sebesar 0,918 dengan kategori sangat tinggi. Berdasarkan nilai koefisien reliabilitas, instrumen yang dikembangkan berupa skala penilaian konsep diri matematika siswa dapat dinyatakan sangat baik sehingga apabila kembali diujicobakan kepada subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama.

Peneliti melakukan uji pemakaian skala yang telah dikembangkan untuk mengetahui bagaimana konsep diri matematika siswa.



Gambar 1. Konsep Diri Matematika Siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon

Hasil uji pemakaian skala menunjukkan bahwa arah konsep diri matematika siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon yang memiliki konsep diri matematika yang sangat positif sebesar 18%, siswa yang memiliki konsep diri matematika yang positif sebesar 28%, siswa yang memiliki konsep diri matematika yang negatif sebesar 41%, dan siswa yang memiliki konsep diri matematika yang sangat negatif sebesar 13%. Berdasarkan persentase yang diperoleh, dapat diketahui bahwa siswa dengan konsep diri matematika yang negatif memiliki persentase paling besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa

SMP Negeri 17 Kota Cirebon cenderung memandang dirinya tidak cukup mampu berprestasi, khususnya dalam pelajaran matematika. Pandangan tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Pendapat peneliti diperkuat oleh informasi yang diperoleh dari beberapa guru matematika di SMP Negeri 17 Kota Cirebon yang menyatakan bahwa siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagian besar berasal dari keluarga menengah ke bawah. Tidak sedikit dari mereka yang tinggal bersama saudara karena orang tuanya bekerja, sehingga mereka kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua. Burns (1993) menyatakan bahwa anak-anak memasuki lingkungan sekolah dengan konsep diri yang sudah terbentuk, tetapi masih rentan terhadap modifikasi. Guru menggantikan orang tua sebagai sumber utama informasi diri. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam mengembangkan konsep diri matematika siswa ke arah yang lebih positif. Fin & Ishak (2014) mengemukakan bahwa guru harus menekankan kontribusi yang signifikan dari konsep diri non-akademik dalam proses belajar mengajar karena dapat menghasilkan pengaruh tidak langsung pada prestasi akademik melalui konsep diri akademik yang bertindak sebagai mediator.

Dari beberapa penjabaran di atas, peneliti berharap produk instrumen yang telah dikembangkan dapat bermanfaat bagi semua elemen pendidikan sebagai alat ukur dalam menilai konsep diri matematika siswa yang selama ini masih belum memadai khususnya di SMP Negeri 17 Kota Cirebon. Informasi yang diperoleh dari hasil penilaian konsep diri matematika siswa dapat digunakan oleh guru atau pihak sekolah agar dapat memotivasi siswa dengan tepat dan menciptakan kondisi belajar yang sesuai khususnya dalam belajar matematika.

Kesimpulan

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan suatu konstruk skala konsep diri matematika siswa yang memuat 6 dimensi, yaitu konsep diri dalam mata pelajaran matematika, konsep diri fisik, konsep diri moral dan etika, konsep diri pribadi, konsep diri keluarga, dan konsep diri sosial. Masing-masing dimensi memiliki jumlah indikator yang berbeda, total dari indikatornya adalah 27 indikator. Dalam bentuk final, skala konsep diri matematika siswa berupa perangkat penilaian yang terdiri dari kisi-kisi, 43 butir pernyataan, metode penskoran, dan penafsiran dari instrumen penilaian konsep diri matematika siswa.

Skala konsep diri matematika siswa yang dikembangkan ini telah ditunjukkan memiliki validitas isi yang baik, reliabilitas yang sangat tinggi yaitu sebesar 0,918, dan butir-butirnya memiliki daya beda dengan rata-rata sebesar 0,47 yang berarti sangat bagus. Hal tersebut berarti bahwa instrumen yang telah dikembangkan berupa skala konsep diri matematika siswa sangat baik dan layak untuk digunakan.

Arah konsep diri matematika siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon sebagian besar memiliki konsep diri yang negatif yaitu sebesar 41%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 17 Kota Cirebon cenderung memandang dirinya tidak cukup mampu berprestasi, khususnya dalam pelajaran matematika.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penulisan artikel ini, penulis sangat dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Ketua Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dekan FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan para dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan pengarahan dalam menyelesaikan artikel ini.

Referensi

- Arens, A. K., & Morin, A. J. (2016). Examination of The Structure and Grade-Related Differentiation of Multidimensional Self-Concept Instrument for Children Using ESEM. *The Journal of Experimental Education*, 84(2), 330-335.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Eddy, Penerj.) Jakarta: Arcan.
- Erdogan, F., & Sengul, S. (2014). A Study on The Elementary School Students' Mathematics Self Concept. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 152, 596-601.
- Fin, L. S., & Ishak, Z. (2014). Non-Academic Self Concept and Academic Achievement: The Indirect Effect Mediated by Academic Self Concept. *Research Journal in Organizational Psychology and Educational Studies*, 3(3), 184-188.
- Nurhairiyah, S., & Manfaat, B. (2013). Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Kemampuan Penalaran Statistik Mahasiswa Tadris Matematika. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(2), 2(2).
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Muktamam. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dan Perilaku Menyontek. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munawaroh, M., Budimansyah, D., Mulyana, E., & Suryadi, A. (2017). A Self-Concept Participatory Learning Model for the Improvement of Literacy Skills of the Learners in Community Learning Centres. *American Journal of Applied Sciences*, 14(1), 134-140.
- Nagy, G., Watt, H. M., & Eccles, J. S. (2010). The Development of Students' Mathematics Self-Concept in Relation to Gender: Different Countries, Different Trajectories? *Journal of Research on Adolescence*, 20(2), 482-506.

- Nur, M. A. (2016). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, Persepsi Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukamba. *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya*, 2(2), 64-79.
- Priyani, Y. (2013). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika* (Skripsi, Universitas Yogyakarta).
- Suryani, Y. E. (2014). Pengembangan Instrumen Afektif. *Jurnal*, 1-12.
- Syam, N. W. (2012). *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Takaria, J. (2015). *Peningkatan Literasi Statistis, Representasi Matematis, dan Self Concept Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar melalui Model Collaborative Problem Solving* (Disertasi, Pascasarjana UPI Bandung).

